

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TOKOH MASYARAKAT  
(KADER) DALAM PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA HAURPANGGUNG  
KABUPATEN GARUT****Udin Rosidin<sup>1</sup>, Umar Sumarna<sup>2</sup>, Iwan Shalahuddin<sup>3\*</sup>**<sup>1-3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 17 Februari 2022

Diterima: 11 Maret 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6175>**ABSTRACT**

*Prevention of COVID-19 must be done by the whole community. So public health precautions must be applied. The public must be disciplined in carrying out promotive and preventive efforts in preventing COVID-19. The support of community leaders is currently still limited to the phase of just getting involved and being part of the activity. Efforts to prevent COVID-19 are not enough just to provide information to the public. These prevention efforts need the support and active role of public figure. It is hoped that it can be known what factors are related to the behavior of health cadres in preventing COVID-19 in Haurpanggung Village, Tarogong Kidul District, Garut Regency. The design of this research is to analyze secondary data as a follow-up to community service activities. The population in this study were all public figure in the village of Haurpanggung, totaling 80 people. Univariate analysis used in the form of frequency distribution and bivariate with chi square test. Correlation is significant if  $p\text{-Value} < \alpha$  or  $p\text{-Value} < 0.05$ . Respondents' knowledge does not have a relationship with the behavior of implementing covid-19 prevention with a  $p\text{-Value}$  of 0.078, Respondents' perception has a relationship with the behavior of implementing covid-19 prevention with a  $p\text{-value}$  of 0.034, and the respondent's perception has no relationship with the behavior of implementing covid prevention -19 with a  $p\text{-Value}$  value of 0.09. This study can conclude that knowledge and perception do not have a significant relationship with the behavior of community leaders in Haurpanggung Village in implementing health protocols as an effort to prevent COVID-19.*

**Keywords** : Determinants of Behavior, Prevention of COVID-19, Public Figure**ABSTRAK**

Pencegahan COVID-19 harus dilakukan oleh seluruh masyarakat. Maka kewaspadaan kesehatan masyarakat harus diterapkan. Masyarakat harus disiplin melaksanakan upaya-upaya promotif dan preventif dalam pencegahan COVID-19. Dukungan tokoh masyarakat saat ini masih terbatas pada fase sekedar terlibat dan menjadi bagian dari kegiatan. Upaya pencegahan COVID-19 tidak cukup hanya sekedar memberikan informasi kepada masyarakat. Upaya pencegahan tersebut perlu dukungan dan peran aktif dari para tokoh masyarakat. Tujuan diharapkan dapat diketahui faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku kader kesehatan dalam pencegahan COVID-19 di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Rancangan penelitian ini adalah menganalisa data sekunder sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian pada masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat

yang ada di Desa Haurpanggung yang berjumlah 80 orang. Analisis yang digunakan Univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi square*. Korelasi dinyatakan signifikan bila *p-Value* <  $\alpha$  atau *p-Value* < 0,05. Pengetahuan responden tidak memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai *p-Value* 0,078, Persepsi responden memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai *p-Value* 0,034, serta persepsi responden tidak memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai *p-Value* 0,09. Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan dan persepsi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tokoh masyarakat Desa Haurpanggung dalam pelaksanaan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan COVID-19.

**Kata Kunci:** Determinan Perilaku, Pencegahan COVID-19, Tokoh Masyarakat

## PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat didefinisikan sebagai perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Shalahuddin, Rosidin and Nurhakim, 2018). Agar perilaku hidup sehat menjadi kebiasaan maka pada tanggal 15 November 2016 dicanangkan Gerakan Masyarakat Sehat (Batoebara and Junaidi, 2018).

Upaya tersebut dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya. Sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu secara mandiri ikut aktif dalam meningkatkan status kesehatannya (Zendrato, 2020). Gerakan hidup sehat merupakan upaya yang sangat tepat dilakukan, terutama pada kondisi saat ini dimana seluruh negara sedang mengatasi masalah kesehatan dunia yaitu Pandemi COVID-19.

Pencegahan COVID-19 harus dilakukan oleh seluruh masyarakat. Maka kewaspadaan kesehatan masyarakat harus diterapkan. Masyarakat harus disiplin melaksanakan upaya-upaya promotif dan preventif dalam pencegahan COVID-19 (Wiratmo, 2020). Masyarakat yang beresiko terinfeksi

adalah mereka yang berhubungan dekat dengan pasien COVID-19 atau yang merawat pasien COVID-19. Tindakan pencegahan merupakan kunci penerapan di masyarakat. Pencegahan utama adalah peningkatan imunitas tubuh dengan cara mengatur pola makan, olah raga yang teratur dan mempertahankan pola pikir yang positif (Dimiyati, 2021).

Langkah perilaku hidup sehat lainnya sebagai upaya pencegahan COVID-19 meliputi ; 1) melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, 2) menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, 3) terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ketempat sampah, 4) pakai masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker dan 5) menjaga jarak (minimal 1 meter) dari orang mengalami gejala gangguan pernapasan (Isbaniah, 2020).

Banyak faktor yang menentukan seseorang melakukan perilaku kesehatan. Menurut Green yang diambil dari (Notoatmodjo, 2012) perilaku kesehatan terbentuk dari tiga faktor, yaitu 1). *Predisposing factors* yang terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap,

kepercayaan, keyakinan dan nilai nilai, 2), *Enabling factors* yang terwujud dalam lingkungan fisik dan sarana (fasilitas) kesehatan dan 3). *Reinforcing factors* yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Berdasarkan teori tersebut perilaku kesehatan akan dilaksanakan oleh setiap orang apabila memiliki pengetahuan, persepsi, nilai nilai yang dianut mendukung terhadap pelaksanaan perilaku tersebut (Juditha, 2020). Selain itu didukung oleh ketersediaan sarana dan fasilitas yang cukup serta sikap dan perilaku petugas dan tokoh masyarakat yang mendukung pelaksanaan pencegahan COVID-19.

Menurut penelitian yang dilakukan penulis bahwa peran tokoh masyarakat merupakan faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (Rosidin Udin, Sumarna Umar, 2019). Karena peran tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan COVID-19 merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Peran tokoh masyarakat tersebut merupakan dukungan sosial yang sangat baik untuk pencegahan COVID-19.

Dukungan tokoh masyarakat saat ini masih terbatas pada fase sekedar terlibat dan menjadi bagian dari kegiatan. Upaya pencegahan COVID-19 tidak cukup hanya sekedar memberikan informasi kepada masyarakat. Upaya pencegahan tersebut perlu dukungan dan peran aktif dari para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dan atau kader kesehatan merupakan unsur masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pencegahan COVID-19 (Santika, 2020).

Kenyataan di masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketidak disiplin masyarakat dalam pencegahan COVID-19. *Social distancing* dan *physical distancing*

banyak diabaikan. Melihat kondisi tersebut keberadaan COVID-19 merupakan bagian dari masalah kesehatan yang ada (Masrul, Leon A. Abdillah, 2020). Karena kita akan selalu berdampingan dengan COVID-19 maka salah satu cara untuk tidak terpapar adalah dengan cara meningkatkan upaya pencegahan. Pengetahuan, sikap dan perilaku kader kesehatan tentang pencegahan COVID-19 akan menjadi contoh yang baik bagi keluarga yang ada diwilayahnya (Neni *et al.*, 2021).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Membangun keluarga tangguh dalam pencegahan COVID-19 merupakan bagian penting dari berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan keluarga (Mawaddah *et al.*, 2021). Keluarga memerlukan informasi dan contoh yang baik tentang cara pencegahan COVID-19. Orang terdekat dengan keluarga adalah tokoh masyarakat. Kader kesehatan sebagai bagian dari tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk mensosialisasikan pencegahan COVID-19 kepada keluarga. Pengetahuan, sikap dan perilaku kader kesehatan harus menjadi contoh yang tepat bagi keluarga dalam pencegahan COVID-19. Oleh sebab itu pernyataan masalah pada penelitian ini adalah “ Faktor faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku kader kesehatan dalam pencegahan COVID-19..?”

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku kader kesehatan dalam pencegahan COVID-19 di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

#### KAJIAN PUSTAKA

Teori perilaku dikembangkan oleh L Green dalam (Notoatmodjo, 2010) teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan terbentuk atau

dibentuk oleh 3 faktor, yaitu: a) Faktor pencetus (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai; b) Faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik dan tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan; c) Faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau keluarga, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan (Shalahuddin, Rosidin and Nurhakim, 2018). Perilaku kesehatan ini dianggap penting karena menjadi penyebab masalah kesehatan. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat merupakan implemmentasi mewujudkan hak asasi manusia, bisa dilakukan sejak usia dini, pembiasaan dalam hidup sehari-hari, dan akan memberikan contoh bagi masyarakat lain. PHBS merupakan wujud keberadaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (Departemen Kesehatan, 2011).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tokoh masyarakat adalah "seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah". Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan dimasyarakat (Paramouw, 2016) Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi

orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Karena aktifitas, kecakapan dan sifat-sifat yang dimilikinya maka tokoh masyarakat merupakan orang yang dihormati dan disegani.

Menurut (Efendi, 2013) "peran adalah mutlak apabila kita mengemban suatu tugas atau fungsi, karena peran adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggungjawabkan". Peran merupakan sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, dan diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan pada kedudukannya tersebut. Tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan suatu yang telah menjadi kewajibannya. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Budiardjo, 2008).

Pencegahan COVID-19 di masyarakat difokuskan pada pembatasan interaksi fisik dan Pembatasan Sosial (*Physical Contact/Physical Distancing* dan *Social Distancing*). Pembatasan sosial adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan sosial ini dilakukan oleh semua orang di wilayah yang diduga terinfeksi penyakit (Permadhi and Sudirga, 2020). Pembatasan sosial berskala besar bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu. Pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi: meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Selain itu, pembatasan social juga dilakukan dengan meminta

masyarakat untuk mengurangi interaksi sosialnya dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik (Permadhi and Sudirga, 2020) .

#### METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah berbentuk analitik kuantitatif dengan menganalisa data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa data kuantitatif. Alasan dari pemilihan rancangan penelitian ini adalah untuk menghemat waktu dan kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan mengambil data primer.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat yang ada di Desa Haurpanggung dan mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat, yang berjumlah 80 orang. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah total populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar ceklis tentang kelengkapan data yang diperlukan. Daftar ceklis yang telah terisi lengkap dikumpulkan peneliti kemudian data sekunder yang sudah dicek tersebut akan diolah.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Univariat, yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian tentang karakteristik responden secara umum dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, untuk mendapatkan frekuensi data dan persentasenya dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase variabel  
F : Frekuensi variabel  
N : Jumlah responden  
100% : Bilangan Konstanta Tetap

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam pengolahan data digunakan pendekatan probabilitas dengan perangkat lunak SPSS. Uji statistik yang digunakan adalah *uji chi square* dengan tabelnya 2x2. Korelasi dinyatakan signifikan bila p Value <  $\alpha$  atau p Value < 0,05.

Dengan demikian, hasil dari analisis bivariat ini akan menghasilkan suatu hipotesis  $H_0$  ditolak bila p Value < 0,05 dan  $H_0$  gagal ditolak bila p Value > 0,05 atau  $H_a$  ditolak bila p Value > 0,05 dan  $H_a$  gagal ditolak bila p Value > 0,05.

Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2021 sampai Juni 2021 di Desa Haurpanggung Kabupaten Garut.

#### HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang diteliti terdiri dari umur, tempat tinggal, tingkat pendidikan dan lama menjadi kader kesehatan. Umur responden sebagian besar berada pada kelompok usia 40 sampai dengan 50 tahun yaitu 40 %. Responden bertempat tinggal merata di setiap RW. Tingkat pendidikan lebih dari setengahnya lulus SMA yaitu sebanyak 60 %. Sebagian besar responden menjadi kader dibawah 4 tahun yaitu sebanyak 37,5 %. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=40)

Karakteristik	f	%
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	12.5
SMP	4	10
SMA	24	60
Sarjana	6	15
Pasca Sarjan	1	2.5
<b>Umur</b>		
20-29 Tahun	7	17.5
30-39 Tahun	11	27.5
40-50 Tahun	16	40
> 50 Tahun	6	15
<b>Lama Menjadi Kader</b>		
< 4 Tahun	15	37.5
4-7 Tahun	10	25
8-12 Tahun	6	15
> 12 Tahun	9	22.5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (N=40)

Variabel	f	%	Mean
<b>Pengetahuan</b>			
Baik	24	60	8.62
Kurang	16	40	
<b>Sikap</b>			
Mendukung	23	57.5	33.5
Tidak Mendukung	17	42.5	
<b>Persepsi</b>			
Positif	19	47.5	32.05
Negatif	21	52.5	
<b>Perilaku PHBS</b>			
Ya	23	57.5	33.5
Tidak	17	42.5	

Berdasarkan hasil tabel 2 dari 40 responden, masih ada responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (40%) yang memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 17 orang (42.5%) dan memiliki persepsi negatif sebanyak 21 orang (52,5%) serta Tidak melaksanakan PHBS sebanyak 17 orang (42.5%) dalam melaksanakan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19.

Analisis Bivariat ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel

terikat, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tokoh masyarakat tentang pencegahan covid-19. sikap tokoh masyarakat terhadap perilaku pencegahan covid-19 dan sikap petugas kesehatan dalam pelaksanaan persepsi tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan covid-19. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku tokoh masyarakat dalam pencegahan covid-19.

**Tabel 3. Analisis Uji Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Responden dengan Perilaku Protokol Kesehatan Covid-19**

Variabel	Perilaku Protokol Kesehatan				Jml	p-Value
	Tidak		Ya			
	f	%	f	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	10	62.5	6	37.5	16	0.078ti
Baik	7	29.2	17	70.8	24	
Total	17	42.5	23	57.5	40	
<b>Sikap</b>						
Tidak Mendukung	11	64.7	6	35.3	17	0.034
Mendukung	6	26.1	17	73.9	23	
Total	17	42.5	23	57.5	40	
<b>Persepsi</b>						
Negatif	12	57.1	9	42.9	21	0.090
Positif	5	26.3	14	73.7	19	
Total	17	42.5	23	57.5	40	

Berdasarkan Tabel 3, bahwa Pengetahuan responden tidak memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai p-Value 0,078, Persepsi responden memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai p-Value 0,034, serta persepsi responden tdiak memiliki hubungan dengan perilaku pelaksanaan pencegahan covid-19 dengan hasil nilai p-Value 0,09.

#### PEMBAHASAN

Responden dengan pengetahuan baik 60% melaksanakan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19 dan 40% responden tidak melaksanakan protokol kesehatan. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang 62,5% tidak melaksanakan protokol kesehatan dan hanya 37,5% responden yang melaksanakan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19. Sebaliknya untuk responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 29,2% tidak melaksanakan protokol kesehatan dan lebih dari setengahnya yaitu sebesar 70,8% responden melaksanakan protokol kesehatan

dalam pencegahan COVID-19. Data tersebut menunjukkan nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak. Tidak ada perbedaan yang signifikan pelaksanaan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19 antara responden yang memiliki pengetahuan baik dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang (Patimah *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dapat melaksanakan Perilaku pencegahan COVID-19 tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi, tapi dapat pula dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang (Patimah *et al.*, 2021). Tidak adanya perbedaan pelaksanaan pencegahan COVID-19 antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang melaksanakan perilaku tersebut. Notoatmodjo menjelaskan bahwa menurut teori Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, pemikiran, kesadaran, kepercayaan, keyakinan, nilai nilai dan persepsi seseorang terhadap

perilaku kesehatan tersebut (Rosidin, Sumarni and Suhendar, 2021).

Hasil penelitian lain yang berbeda dengan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Mujiburrahman, Riyadi and Ningsih, 2020).

Perbedaan hasil penelitian dikarenakan perilaku seseorang untuk melaksanakan perilaku kesehatan tidak memerlukan pengetahuan yang khusus. Apabila dilihat dari pelaksanaan pencegahan COVID-19 seperti cuci tangan pakai sabun, menghindari kerumunan dan memakai masker adalah perilaku yang bisa dilaksanakan oleh semua orang tanpa persyaratan tingkat pendidikan (Sunardi and Kriswanto, 2020). Tidak adanya perbedaan pelaksanaan perilaku pencegahan COVID-19 antara kelompok pengetahuan baik dengan pengetahuan kurang dimungkinkan karena faktor predisposing lainnya seperti pemahaman tentang pencegahan COVID-19, kebiasaan, nilai nilai yang dianut keluarga, karakteristik wilayah dan faktor lain yang memungkinkan masyarakat terutama para tokohnya

melaksanakan perilaku tersebut (Putra, Puteri and Yusmasrdiansyah, 2021).

Desa Haurpanggung adalah desa yang mempunyai karakteristik pergeseran dari desa tradisional ke desa modern. Banyak perkantoran, sarana publik dan pusat pertokoan yang berada di Desa Haurpanggung. Lokasi tersebut akan berdampak positif pada masyarakat terutama para tokoh masyarakat yang selalu berinteraksi dengan kondisi lingkungan tersebut. Dengan peralihan karakteristik tersebut dimungkinkan berpengaruh terhadap lingkungan kebiasaan, cara pikir dan pemahaman dari para tokoh masyarakat setempat. Selain itu Puskesmas Haurpanggung memiliki peranan penting yang mendukung masyarakat Desa Haurpanggung dapat melaksanakan pencegahan COVID-19.

Pencegahan COVID-19 adalah sebuah perilaku kesehatan yaitu respon seseorang terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sehat sakit, penyakit dan faktor faktor yang mempengaruhi sehat sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan (Loppies and Nurrokhmah, 2021). Respon seseorang terhadap stimulus banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana masyarakat tersebut berdomisili. Lingkungan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan sebuah perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Green yang dikutip dari Notoatmodjo (2013) menyebutkan bahwa pembentukan perilaku kesehatan ditetntuka oleh tiga faktor utama, salah satunya adalah faktor reinforcing atau penguat. Faktor penguat yang biasanya menjadi penting adalah sikap petugas. Dalam pelaksanaan PHBS masyarakat akan mencontoh dan melihat apa yang dilakukan oleh



para petugas kesehatan. Sikap petugas yang baik akan membuat nyaman masyarakat dan tokohnya apabila pelayanan yang diberikan para petugas sesuai dengan keinginan masyarakat (Lina, 2017).

Demikian halnya dengan perilaku penegahan COVID-19, sikap petugas kesehatan yang datang secara rutin setiap bulan membuat masyarakat merasa dipenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatannya. Program Puskesmas Haurpanggung yang selama ini dilaksanakan sudah dirasakan oleh tokoh dan masyarakat Desa Haurpanggung dengan baik. Posyandu dan posbindu merupakan media yang sangat baik untuk meningkatkan komunikasi antara petugas kesehatan dengan tokoh masyarakat selain memperluas jangkauan pelayanan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh tiga faktor utama, salah satunya ada faktor penguat seperti sikap tokoh masyarakat. Sesuai hasil penelitian sebelumnya melalui analisis multivariat menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki nilai OR 3,442. Tokoh masyarakat merupakan faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan PHBS di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Oleh karena itu keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelayanan kesehatan harus terus ditingkatkan. Kerjasama tokoh masyarakat dengan Pemerintahan Desa Haurpanggung, Puskesmas Haurpanggung dan unsur perguruan tinggi bidang kesehatan perlu dipertahankan agar perilaku masyarakat khususnya para tokoh masyarakat terus meningkat (Rosidin Udin, Sumarna Umar, 2019)

Hasil uji statistik tentang persepsi, bahwa responden yang

mempunyai persepsi negatif lebih dari setengahnya tidak melaksanakan protokol kesehatan (57,1%) dan sebanyak 42,9 % responden melaksanakan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19. Sedangkan responden dengan persepsi positif lebih dari setengahnya yaitu sebanyak 73,3 % melaksanakan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19 dan sisanya sebanyak 26,3 % tidak melaksanakan. Karena nilai  $p > 0,05$  maka tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tokoh masyarakat dengan pelaksanaan protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

Hasil penelitian ini dimungkinkan karena penelitian yang dilakukan penulis memiliki responden yang memiliki kemudahan sarana dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19. Dengan mudahnya mendapatkan sarana dan lingkungan yang menuntut para tokoh menjadi contoh perilaku kesehatan yang baik, maka akan melaksanakan protokol kesehatan. Selain itu tokoh masyarakat juga selalu menjadi pusat informasi bagi masyarakat terkait perilaku pencegahan protokol kesehatan. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan protokol kesehatan COVID-19 perlu dilakukan pembinaan oleh pihak terkait, baik Puskesmas Haurpanggung maupun Pemerintahan Desa Haurpanggung. Pembinaan terutama diberikan kepada tokoh masyarakat yang belum rutin memiliki perilaku pencegahan protokol kesehatan.

Tidak adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku tokoh masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan tersebut dimungkinkan juga karena wilayah Desa Haurpanggung berada di pusat kota Garut yang didukung oleh kemudahan transportasi dan berbagai fasilitas pelayanan

kesehatan. Selain itu adanya program Puskesmas yang sangat terencana sehingga semua pelayanan dapat di jangkau oleh masyarakat Desa Haurpanggung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan dan persepsi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tokoh masyarakat (Kader) Desa Haurpanggung dalam pelaksanaan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan COVID-19. Variabel pengetahuan memiliki nilai p sebesar 0,078 dan variabel persepsi memiliki nilai p sebesar 0,09. Sedangkan variabel sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tokoh masyarakat desa Haurpanggung dalam pencegahan COVID-19, nilai p sebesar 0,034.

Hasil penelitian ini, diharapkan tokoh masyarakat (Kader) selalu melaksanakan protokol kesehatan dalam berbagai kesempatan karena tokoh masyarakat adalah panutan dan contoh bagi warganya. Selain itu tokoh masyarakat juga harus selalu mengingatkan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang pandemi COVID-19.

Untuk Puskesmas Haurpanggung diharapkan untuk selalu memberikan pendidikan kesehatan kepada tokoh masyarakat ( Kader ) dan masyarakat secara umum tentang pelaksanaan protokol kesehatan. pendidikan kesehatan bisa dilaksanakan pada setiap pelayanan posyandu dan posbindu PTM disetiap RW. Selain itu puskesmas juga dapat memfasilitasi untuk pengadaan sarana protokol kesehatan COVID-19 seperti pengadaan masker, hand sanitaizer, poster poster dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Batoebara, M. U. and Junaidi, J. (2018) 'Perencanaan Komunikasi Fasilitator Kesehatan dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)', *Warta Dharmawangsa*, (58).
- Budiardjo, M. (2008) 'Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi', *Jakarta: Gramedia*.
- Departemen Kesehatan (2011) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 2269/MENKES/PER/XI/2011', in.
- Dimiyati, A. (2021) 'Penyuluhan Hidup Sehat Di Masa Pandemi Covid-19', *Pengabdian Kepada Masyarakat*. Available at: <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/PKM/article/view/1323>.
- Efendi, T. (2013) 'Peran. Tanggerang Selatan':, *Lotubooks*.
- Isbaniah, F. (2020) 'Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19)'. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Juditha, C. (2020) 'People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax', *Journal Pekommas*, 5(2), p. 105. doi: 10.30818/jpkm.2020.2050201.
- Lina, H. P. (2017) 'Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang', *Jurnal PROMKES*, 4(1), p. 92. doi: 10.20473/jpk.v4.i1.2016.92-103.
- Loppies, I. J. and Nurrokhmah, L. E. (2021) 'Prilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di

- Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 47(4), pp. 124-134.  
doi:10.31857/s013116462104007x
- Masrul, Leon A. Abdillah, N. (2020) 'Social Distancing dan Budaya Kita', *Pandemik COVID-19 Persoalan dan Refleksi*, (May), pp. 39-47. Available at:  
<https://www.researchgate.net/publication/341218892>.
- Mawaddah, N. et al. (2021) 'Psikoedukasi Ketangguhan Keluarga Mengatasi Masalah Psikososial Di Masa Pandemi Covid-19', *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), pp. 998-1003.
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E. and Ningsih, M. U. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), pp. 130-140.
- Neni, N. et al. (2021) 'Penguatan Penerapan 5 M Untuk Memutus Rantai Penularan Covid 19 Kepada Ibu Hamil Dan Balita Melalui Kader Posyandu Diwilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya', *Jurnal Krida Cendekia (JKC)*, 01(05), pp. 15-21.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) 'Ilmu Perilaku Kesehatan Penerbit PT Rineka Cipta'. Jakarta.
- Paramouw (2016) 'Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pembangunan', *Jurnal Politico*, 3(1).
- Patimah, I. et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat', *Jurnal Kesehatan*, 12(1), p. 52. doi: 10.26630/jk.v12i1.2302.
- Permadhi, P. L. O. and Sudirga, I. M. (2020) 'Problematika Penerapan Sistem Karantina Wilayah Dan Psbb Dalam Penanggulangan Covid-19', *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 8(9), p. 1355. doi: 10.24843/ks.2020.v08.i09.p06.
- Putra, A. I., Puteri, A. D. and Yusmasrdiansyah (2021) 'Pengaruh Penyuluhan Mengenai Phbs Dan Penggunaan Masker Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn 005 Binuang Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal kesehatan Tambusai*, 2(4), pp. 78-88.
- Rosidin, U., Sumarni, N. and Suhendar, I. (2021) 'Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa SMK Al Halim Garut', *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 181-190.
- Rosidin Udin, Sumarna Umar, E. T. (2019) 'Determinan Pelaksanaan PHBS Rumah Tangga di Desa Jayaraga Tarogong Kidul Kabupaten Garut', *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Santika, I. G. N. N. (2020) 'Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), p. 127. doi:

- 10.23887/jjis.v6i2.28437.
- Shalahuddin, I., Rosidin, U. and Nurhakim, F. (2018) 'Pendidikan/Penyuluhan Kesehatan tentang PHBS Tatanan Rumah Tangga', *Media Karya Kesehatan*, 1(2), pp. 127-134. doi: 10.24198/mkk.v1i2.16859.
- Sunardi, J. and Kriswanto, E. S. (2020) 'Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), pp. 156-167.
- Wiratmo, L. B. (2020) 'Sosialisasi Keputusan Rantai Penyebaran Covid-19 Di Kelurahan Tlogosari Kulon Kota Semarang', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1, Mei), pp. 57-65.
- Zendrato, W. (2020) 'Gerakan Pencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19', *Jurnal Education and development*, 8(2), pp. 242-248.